

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK DI DUSUN 3 DESA DOGANG**Sri Rahayu¹, Natasya Husna², Adila Umniati Aufa³, Albaiyah⁴, Hikmal akbar⁵, Reni Agustina Hrp⁶**¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat Institusi : Jl. William Iskandar Ps, V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara Kode pos 20371

Email: sri24666@gmail.com¹, natasyahusna0304@gmail.com², adilaaufa07@gmail.com³, albaiyah896@gmail.com⁴, hikmalakbar040203@gmail.com⁵, reniagustina@uinsu.ac.id⁶

ABSTRACT. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi jenis dan implementasi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak, serta menggambarkan karakter religius anak yang mengalami pola asuh tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang ibu berinisial SA yang tinggal di Dusun 3 Desa Dogang. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah Pola Asuh Demokratis, di mana anak diberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan terkait ibadah dan aktivitas religius. Orang tua juga memberikan pengajaran agama dan contoh positif. Hasil dari pola asuh tersebut adalah anak menunjukkan karakter religius yang ditandai dengan ketaatan dalam beribadah, perilaku jujur, dan kecenderungan untuk berbagi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pola asuh orang tua dapat membentuk karakter religius anak dan mengilustrasikan pentingnya peran orang tua dalam membentuk nilai-nilai agama dan moral pada generasi muda.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, Pola asuh demokratis, karakter religius anak

ABSTRACT. This research aims to investigate the type and implementation of parental parenting patterns in shaping children's religious character, as well as describing the religious character of children who experience this parenting style. The research method used is qualitative with a case study approach. The research subject was a woman with the initials SA who lived in Hamlet 3 of Dogang Village. Data was collected through interview techniques. Research findings show that the parenting style applied by parents is a Democratic Parenting Pattern, where children are given freedom in making decisions regarding worship and religious activities. Parents also provide religious teaching and positive examples. The result of this parenting style is that children show religious character which is characterized by obedience in worship, honest behavior, and a tendency to share. This research provides insight into how parental parenting can shape children's religious character and illustrates the important role of parents in shaping religious and moral values in the younger generation.

PENDAHULUAN

Pentingnya pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak merupakan hal yang diakui secara luas dalam berbagai konteks. Pola asuh yang tepat memiliki peran utama dalam membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan sikap spiritual anak. Orang tua memiliki kesempatan unik untuk mengenalkan anak pada prinsip-prinsip agama, mengajarkan nilai-nilai moral, serta mendorong keterlibatan dalam praktik keagamaan. Melalui penguatan rutinitas ibadah, pengajaran nilai-nilai agama, dan contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan keyakinan, orang tua membantu membangun fondasi karakter religius yang kokoh. Pengalaman ini memberikan panduan moral, etika, dan kerangka spiritual yang akan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari dan keputusan-keputusan yang mereka buat. Oleh karena itu, memahami pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak merupakan langkah penting dalam menjaga kesinambungan dan pertumbuhan spiritual generasi mendatang (Sari & Handayani, 2022).

Ali dkk., (2021) Menegaskan pentingnya peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak. Ali (2021) menyelidiki hubungan antara gaya pengasuhan dan motivasi orang tua sebagai faktor-faktor kunci, dengan pembentukan karakter religius anak sebagai tujuan akhirnya. Temuan yang ditemukan di lingkungan MI Miftahul Jannah di Probolinggo menggarisbawahi bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter religius anak. Motivasi orang tua juga memiliki peran penting dalam memberikan arahan spiritual kepada anak-anak. Lebih penting lagi, interaksi yang sinergis antara gaya pengasuhan dan motivasi orang tua menghasilkan dampak yang lebih kuat dalam pembentukan karakter religius. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam membimbing anak-anak menuju perkembangan spiritual yang kokoh, serta nilai-nilai etika dan moral yang mendalam. Penelitian ini mendorong pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana pola asuh orang tua dapat menjadi fondasi utama dalam memupuk karakter religius yang kuat pada generasi muda.

Penelitian ini mengidentifikasi suatu masalah esensial dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di wilayah Dusun 3 Dogang. Data mengindikasikan bahwa pola asuh yang umum digunakan adalah pola asuh demokratis, di mana anak-anak diberi kebebasan untuk membuat keputusan terkait dengan praktik agama, seperti memilih untuk mengaji

malam di masjid setelah salat magrib dan mengaji sore atau di MDTA, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari orang tua. Pendekatan pola asuh demokratis seperti ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan agama mereka, memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keyakinan agama mereka sendiri. Selain itu, pendekatan ini juga memberi dasar yang kokoh dalam membentuk karakter religius, menciptakan individu-individu yang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat sesuai dengan konteks agama mereka. Dengan demikian, identifikasi masalah dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh dan implikasi dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk karakter religius anak di Dusun 3 Desa Dogang.

METODE

Metode penelitian yang dipilih untuk studi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendalami pemahaman yang mendalam tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religius anak, serta menganalisis pengaruh pola asuh tersebut.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah seorang ibu berinisial SA yang tinggal di Dusun 3 Desa Dogang. Subjek ini dipilih karena narasumber tersebut menerapkan pola asuh yang bertujuan untuk membentuk karakter religius pada anaknya. Oleh karena itu peneliti memilih narasumber tersebut untuk mengetahui jenis pola asuh dan bagaimana dampaknya terhadap karakter anaknya.

Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Wawancara akan dilakukan dengan pendekatan terbuka dan mengajak subjek untuk berbicara secara detail tentang pengalaman, pandangan, dan praktik pola asuh yang telah diterapkan dalam membentuk karakter religius anak-anaknya. Pertanyaan akan dirancang untuk menggali informasi tentang jenis pola asuh yang digunakan, alasan di balik pilihan tersebut, dan dampaknya terhadap karakter religius anak-anak.

Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Langkah-langkah analisis mencakup pengkodean data, penyusunan tema-tema utama yang muncul dari wawancara, dan penafsiran makna di balik pengalaman dan pandangan yang diungkapkan oleh subjek. Dengan cara ini, peneliti akan dapat memahami keragaman pola asuh yang diterapkan, serta mengidentifikasi pengaruh masing-masing pola asuh terhadap karakter religius

anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merujuk pada pendekatan, gaya, dan metode yang digunakan oleh orang tua atau wali dalam mengasuh dan membimbing perkembangan anak secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual (Aslan, 2019). Pola asuh melibatkan norma-norma, nilai-nilai, aturan, serta interaksi antara orang tua dan anak yang membentuk lingkungan belajar dan tumbuh kembang anak (Rahmat, 2018). Pola asuh dapat bervariasi dari otoriter (pengaturan yang ketat dan aturan yang tegas), demokratis (partisipasi dan diskusi dalam pengambilan keputusan), hingga permisif (memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak). Pola asuh juga dapat mencakup cara orang tua memfasilitasi pembelajaran agama, moral, sosial, dan etika kepada anak, serta bagaimana mereka memberikan dukungan dalam mengembangkan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan dalam budaya dan lingkungan keluarga (Putra dkk., 2018).

Menurut para ahli psikologi dan perkembangan anak, pola asuh adalah suatu kerangka konseptual yang mencakup interaksi antara orang tua dan anak dalam rangka membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai anak selama proses tumbuh kembang. Diana Baumrind, seorang psikolog perkembangan terkemuka, mengidentifikasi tiga pola asuh utama: otoriter (kaku dan kontrol tinggi), demokratis (keseimbangan antara aturan dan keterlibatan anak), dan permisif (kurangnya batasan yang ketat). Menurut Baumrind, pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih mandiri dan memiliki kemandirian dalam berpikir (Nurfitri, 2021).

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Hurlock (1999) dalam (Sari & Handayani, 2022), terdapat 3 teori pola asuh orang tua yaitu:

a. Pola Asuh Permisif

Pertama, pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa pengawasan dan tuntunan yang jelas. Pola asuh ini ditandai oleh tingkat kendali yang rendah dan toleransi yang tinggi terhadap perilaku anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang besar kepada anak dalam mengambil keputusan dan bertindak. Mereka cenderung enggan memberikan aturan yang kaku dan sering kali cenderung menghindari

konfrontasi. Meskipun hubungan antara orang tua dan anak bisa harmonis, pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang disiplin, sulit mengendalikan emosi, dan kesulitan dalam menghadapi batasan serta tanggung jawab.

b. Pola Asuh Otoriter,

Pola asuh otoriter di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang harus dihormati tanpa memberi kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Pola asuh ini bersifat lebih ketat dan otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki kendali yang tinggi atas anak dan cenderung menegakkan aturan dengan tegas. Mereka sering kali mengharapkan ketaatan mutlak dari anak tanpa memberikan banyak ruang untuk ekspresi atau partisipasi anak dalam pengambilan keputusan. Meskipun anak mungkin tumbuh dengan disiplin yang kuat, pola asuh ini bisa berdampak negatif pada perkembangan kemandirian, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri anak.

c. Pola Asuh Demokratis

Ketiga, pola asuh demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan yang tidak mutlak kepada anak dengan bimbingan dan penjelasan yang rasional. Pola asuh ini menciptakan keseimbangan antara keterlibatan dan batasan. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis mendorong partisipasi dan komunikasi terbuka dengan anak-anak. Mereka memberikan panduan dan aturan yang jelas, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk berbicara, berpendapat, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Pola asuh ini sering dianggap paling efektif dalam membentuk anak-anak yang memiliki kemandirian, kemampuan sosial, dan pemahaman tentang nilai-nilai yang diinginkan.

3. Karakter Religius

Karakter religius mencakup dua aspek:

a. Ketaatan dan perilaku

Pertama, karakter religius mencakup ketaatan dan perilaku dalam mengamalkan ajaran agama. Anak diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan perintah agama yang dianutnya. Karakter religius merupakan aspek penting dalam perkembangan individu yang mencakup ketaatan dan perilaku yang tercermin dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya (Rahmawati dkk., 2021). Dalam konteks pendidikan dan nilai-nilai agama, anak diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam

kehidupan sehari-hari dengan sikap yang konsisten. Sebagai contoh, karakter religius bagi anak yang mengikuti ajaran Islam melibatkan pelaksanaan kewajiban seperti salat, puasa, dan berbagai amalan lainnya sesuai dengan tuntunan agama. Lebih dari sekadar mengerti secara teoretis, karakter religius mendorong anak untuk menjalankan ajaran tersebut dengan penuh kesadaran dan dedikasi. Dengan demikian, karakter religius melibatkan komitmen personal dalam menghormati dan mengikuti prinsip-prinsip agama yang dianut, serta menunjukkan perilaku yang konsisten dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan (Nasihatun, 2019).

b. Toleransi

Kedua, karakter religius juga melibatkan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Anak diharapkan dapat menghargai dan menghormati segala bentuk peribadatan agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya. Selain mengimplikasikan ketaatan dan pengamalan ajaran agama sendiri, karakter religius juga mencakup aspek toleransi yang sangat penting dalam menghargai pelaksanaan ibadah agama lain. Di tengah masyarakat yang semakin multikultural, anak diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai universal tentang menghormati perbedaan. Dalam konteks ini, karakter religius mendorong anak untuk memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, tanpa harus mengurangi kecintaan dan dedikasi pada ajaran agama mereka sendiri. Ini melibatkan kesediaan untuk memahami latar belakang dan keyakinan orang lain, menghargai keanekaragaman spiritual, dan mencegah munculnya prasangka atau ketidaksetaraan berdasarkan agama. Dengan memiliki karakter religius yang inklusif dan toleran, anak tidak hanya menciptakan lingkungan harmonis di kalangan rekan-rekan seagamanya, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih sejahtera dan berdampingan dengan damai (Devi, 2020).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Ibu SA dalam konteks ini menerapkan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter religius anak-anaknya. Hal ini terlihat dari keterlibatannya dalam memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait ibadah dan aktivitas religius. Misalnya, ia mengajak anaknya untuk berdiskusi bersama dalam menentukan waktu dan jenis ibadah yang mereka ingin lakukan, seperti mengaji sore atau malam, dengan memberi mereka kesempatan untuk

menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, ibu SA juga membuka ruang dialog yang terbuka untuk mendengarkan pertanyaan anak-anak tentang agama, memberikan penjelasan yang komprehensif, dan menghormati pandangan mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia mendukung partisipasi aktif anak-anak dalam pembentukan karakter religius mereka, sebuah ciri khas dari pola asuh demokratis yang memberi ruang bagi keterlibatan dan tanggung jawab bersama. Tindakan ibu SA sejalan dengan yang dijelaskan oleh Hurlock (1999) dalam (Sari & Handayani, 2022) bahwa pola asuh demokratis di mana orang tua memberikan kebebasan yang tidak mutlak kepada anak dengan bimbingan dan penjelasan yang rasional.

Pola asuh ibu SA dalam membentuk karakter religius pada anaknya dijelaskan lebih rinci di bawah ini:

a. Pendidikan Agama

Berdasarkan hasil analisis, ibu SA memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Pendidikan tersebut adalah menjelaskan nilai-nilai dasar agama, ajaran moral, dan kisah-kisah inspiratif tokoh-tokoh Islam. Itu bisa dilihat dari data di bawah ini:

Ibu SA: "Saya sering cerita pada anak saya kalau agama Islam itu penuh kasih sayang, jujur, sabar. Kemudian saya cerita kisah-kisah nabi tentang keteladanan mereka.

Dari telaah yang dilakukan, muncul gambaran yang kaya tentang komitmen Ibu SA dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Melalui upaya ini, ia membentuk landasan yang kukuh untuk mengembangkan karakter religius anak-anaknya. Pengajaran agama yang disajikan tidak hanya berfokus pada nilai-nilai dasar, tetapi juga mencakup ajaran moral yang menjadi pondasi integritas spiritual. Ia juga memperkaya pendidikan agama dengan menghadirkan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam yang tidak hanya mengeksplorasi dimensi iman, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Ibu SA secara aktif terlibat dalam membentuk pemahaman yang dalam dan aplikatif mengenai agama bagi anak-anaknya, menunjukkan komitmen nyata untuk membentuk karakter religius yang kokoh dan berarti.

b. Contoh dan Praktik

Berdasarkan hasil analisis, ibu SA memberikan contoh kepada anaknya. Contoh tersebut adalah melalui praktik salat, puasa, berbagi, dan perilaku moral yang baik, anak-anak akan belajar dari contoh positif yang diberikan oleh orang tua. Itu bisa dilihat dari data di bawah ini:

Ibu SA: "Saya ajari anak saya salat dan puasa. Saya juga contohkan

kalau kita harus bersedekah. Saya juga kalau cerita sama anak saya yang jujur, karena kalau kita bohong anak pun bisa belajar bohong”.

Bisa dilihat dengan jelas bagaimana Ibu SA menggambarkan kontribusinya dalam membentuk karakter religius anak-anaknya. Dengan memberikan contoh langsung, ia secara aktif mengajarkan nilai-nilai penting melalui praktik salat, puasa, dan berbagi yang autentik. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip perilaku moral yang baik, Ibu SA juga berusaha menjadi contoh jujur dan bermartabat dalam interaksi sehari-hari. Data ini menyoroti bagaimana Ibu SA merangkul peran inspiratif dengan memperlihatkan, bukan hanya mengajarkan, bahwa karakter religius yang kokoh tumbuh melalui contoh positif dan keselarasan antara kata dan tindakan.

2. Karakter Religius Anak yang Muncul setelah Penerapan Pola Asuh

a. Ketaatan dalam Ibadah

Berdasarkan hasil analisis, anak menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ibadah seperti salat dan puasa, karena mereka telah diberi pemahaman yang mendalam tentang pentingnya ketaatan agama oleh Ibu SA. Ini terlihat dalam partisipasi mereka dalam pelaksanaan ibadah secara teratur dan penuh kesadaran, menunjukkan bahwa pengajaran dan contoh positif dari Ibu SA telah membentuk dasar yang kuat untuk memahami dan menjalankan ajaran agama dengan tekun. Itu bisa dilihat dari data di bawah ini:

Ibu SA: Saya liat anak saya rajin salat lima waktu ke masjid tanpa saya suruh dengan teman-temannya. Dia ikut ngaji dengan teman-temannya. Bulan puasa pun puasa anak saya full gk ada bolong.

Dari analisis yang telah dilakukan, tampak dengan jelas bagaimana anak-anak menunjukkan ketaatan yang luar biasa dalam menjalankan ibadah, termasuk salat dan puasa. Ketaatan anak ibu SA sejalan dengan yang dijelaskan oleh Nasihatun (2019) bahwa ketaatan merupakan karakter religius yang ditandai dengan mengamalkan ajaran agama dalam kasus ini yaitu anak ibu SA menjalankan salat dan puasa. Hal ini disebabkan oleh pengaruh mendalam dari pemahaman nilai ketaatan agama yang telah ditanamkan oleh Ibu SA. Pengajaran dan contoh positif yang diberikan Ibu SA tampaknya telah membentuk landasan yang kuat bagi anak-anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Bukti dari partisipasi rutin dan penuh kesadaran mereka dalam

melaksanakan ibadah mengindikasikan bahwa nilai-nilai agama tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dalam tindakan sehari-hari mereka. Data yang terekam menggambarkan bahwa anak-anak, seperti yang diceritakan oleh Ibu SA, secara aktif mengambil inisiatif untuk salat lima waktu di masjid, bergabung dalam kelompok ngaji, dan menjalankan puasa penuh tanpa kecuali. Hal ini menggambarkan bagaimana pengaruh positif pola asuh Ibu SA telah membentuk karakter religius anak-anak yang konsisten dan kokoh dalam mengamalkan nilai-nilai agama.

b. Perilaku Jujur dan Bermartabat

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa nilai integritas dan perilaku jujur tercermin dalam karakter anak ibu SA. Itu bisa dilihat dari data di bawah ini:

Ibu SA: "Anak saya Alhamdulillah jujur kalau Tanya sesuatu, gak pernah bohong. Ya itu dia tadi karena saya juga ngasih tahu kalau kita harus jadi orang yang jujur biar dipercaya dan jujur dapat pahala bohong masuk neraka."

Dari data di atas, tampak bahwa perilaku jujur memancar dalam karakter anak Ibu SA. Ini membuktikan bahwa anak ibu SA memiliki karakter religius dibuktikan dengan perilaku yang jujur. Ini sejalan dengan penjelasan Rahmawati dkk. (2021) bahwa karakter religius ditandai dengan perilaku baik dalam mengamalkan ajara Islam dalam hal ini adalah berperilaku jujur. Bukti yang menguatkan hal ini muncul dalam pernyataan Ibu SA, yang menunjukkan betapa anaknya tumbuh menjadi individu yang jujur dan terbuka. Pendidikan dan arahan yang Ibu SA berikan kepada anak-anaknya tentang pentingnya kejujuran telah menghasilkan dampak positif yang jelas. Pernyataan Ibu SA mengenai ajaran agama yang menghubungkan kejujuran dengan pahala dan nilai-nilai keagamaan lebih lanjut memperlihatkan bahwa nilai ini tidak hanya diterapkan dalam konteks sehari-hari, tetapi juga dalam dimensi spiritual yang lebih mendalam. Data ini menunjukkan bagaimana karakter religius anak-anak ini terbentuk sebagai hasil dari pengaruh positif pola asuh Ibu SA yang mengedepankan integritas dan perilaku jujur.

c. Pemahaman nilai Berbagi

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa anak Ibu SA memiliki karakter yang suka berbagi kepada teman-temannya dan tidak pelit. Itu bisa dilihat dari data di bawah ini:

Ibu SA: Anak saya kalau ada makanan atau ada mainan saya suruh untuk bagi ke temanya atau sepupunya. Sekarang liat anak saya kalau ada mainan dia pasti ajak kawannya kalau ada makanan ditawarkan.

Bisa dilihat bahwa anak Ibu SA menunjukkan karakter berbagi. Bukti konkret muncul dalam pernyataan Ibu SA yang menggambarkan bahwa anaknya memiliki kecenderungan untuk berbagi dengan teman-teman dan orang lain tanpa ragu. Ini sejalan dengan Rahmawati dkk., (2021) bahwa karakter religius ditandai dengan perilaku mengamalkan ajaran agama yang mana berbagi merupakan ajaran dalam islam. Tindakan sederhana seperti membagikan makanan atau mainan kepada teman-teman menunjukkan bahwa nilai berbagi telah diinternalisasi oleh anak-anak ini. Selain itu, observasi bahwa anak-anak dengan tulus mengajak teman-temannya untuk berbagi dalam aktivitas seperti bermain atau makanan menggambarkan bahwa karakter religius mereka tidak hanya berfungsi dalam kerangka agama, tetapi juga membentuk perilaku positif dalam interaksi sehari-hari. Data ini menyoroti bagaimana pola asuh Ibu SA yang mendorong berbagi telah membentuk karakter religius yang inklusif dan penuh empati pada anak-anaknya.

KESIMPULAN

Secara komprehensif, analisis pola asuh yang telah diuraikan mengungkapkan pentingnya peran orang tua, khususnya Ibu SA, dalam membentuk karakter religius anak-anak. Melalui penerapan pola asuh yang melibatkan pengajaran, contoh positif, dan partisipasi aktif dalam aktivitas agama, anak-anak muncul sebagai individu dengan karakter yang kuat dan beragam. Penanaman nilai-nilai agama, ketaatan dalam ibadah, integritas, perilaku jujur, dan semangat berbagi adalah hasil yang melekat pada pola asuh yang disajikan oleh Ibu SA. Pengaruh positif ini tercermin dalam partisipasi rutin anak-anak dalam beribadah, tindakan jujur tanpa ragu, dan semangat berbagi yang inklusif. Hasil ini menyiratkan bahwa pendidikan karakter religius yang efektif muncul melalui kombinasi antara pengajaran langsung dan contoh nyata yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi bagaimana pola asuh yang berfokus pada nilai-nilai agama dan moral membentuk karakter religius anak dengan cara yang autentik dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Ibu Reni Agustina Harahap, SST, M. Kes selaku dosen Pembimbing Lapangan. Semoga dengan tugas yang diberikan ini dapat menambah wawasan bagi penulis dan pembaca. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyusunan jurnal ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan jurnal

ini masih terdapat banyak kesalahan. Oleh karena itu penulis memohon maaf atas ketidak sempurnaan yang pembaca temukan dalam jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Prasetya, B., & Halili, H. R. (2021). Pengaruh Pola Asuh Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Mi Miftahul Jannah. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(20–29).
- Aslan, A. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34.
- Devi, D. A. (2020). Toleransi beragama. *Alprin*.
- Nasihatur, S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif islam dan strategi implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 321–336.
- Nurfitri, T. (2021). Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 7(1), 31–36.
- Putra, I. A., Darmawan, C., & Syam, S. (2018). Pola asuh Otoriter-Demokratis Dalam Menanamkan Pendidikan Anti Korupsi. *Sosietas*, 8(1).
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535–550.
- Sari, O. R., & Handayani, T. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Sekolah Dasar Islam Terpadu. *JCP: Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4).